

KOMUNIKASI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN SALAK LOKAL

(Studi kualitatif dengan jenis penelitian campuran (*mix method*) pada para petani salak di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat)

Oleh :

Dian Sinaga¹, Yunus Winoto², Fitri Perdana³

Universitas Padjadjaran

diansinaga@rocketmail.com¹, yunuswinoto@gmail.com², peet_lithuania79@ymail.com³.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi partisipasi dalam upaya pelestarian tanaman salak lokal di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Fokus penelitian ini meliputi keterlibatan mental dan perasaan masyarakat dalam upaya melestarikan tanaman salak lokal Manonjaya; kesediaan masyarakat untuk melakukan gerakan penanaman kembali salak di lingkungannya masing-masing; tanggungjawab anggota masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan tanaman salak serta kegiatan komunikasi partisipatif yang dilakukan masyarakat dalam membangun kesadaran pentingnya melestarikan tanaman salak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*). Hakekatnya metode gabungan adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa (1). Keterlibatan mental dan perasaan masyarakat petani Salak di Kecamatan Manonjaya dan kecamatan Cineam terlihat dari adanya rasa kekhawatiran akan hilangnya tanaman salak di daerahnya yang telah menjadi ciri khas daerah mereka. (2). Mengenai kesediaan masyarakat khususnya para petani salak untuk mulai menanam kembali salak. (3). Sebagai wujud tanggungjawab masyarakat dalam mempertahankan tanaman salak yaitu dengan tetap menjaga dan memelihara tanaman mereka. Adapun upaya lain yang dilakukan juga adalah dengan mencari bibit tanaman salak dengan mencoba memadukan antara tanaman salak lokal dengan salak pondoh. (4) Kemudian mengenai proses komunikasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian salak lokal terlihat dengan semakin aktifnya para petani salak dan tokoh masyarakat dalam membicarakan dan menentukan ide untuk pemecahan masalah mengenai semakin langkanya tanaman salak di wilayah Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam.

Kata Kunci: komunikasi, komunikasi partisipasi, pelestarian tanaman salak, tanaman salak.

PENDAHULUAN

Nama tanaman salak atau dalam bahasa latinnya *salacca edulis* adalah merupakan tanaman hortikultura yang mulai banyak digemari masyarakat. Selain itu juga tanaman salak ini merupakan salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan di Indonesia. Berkaitan dengan hal ini Widji (1999), menuturkan bahwa ada beberapa kelebihan dari tanaman salak yakni : (1) bertani salak sangat mudah dan tidak perlu perawatan khusus yang rumit, (2) Hama atau penyakit pada tanaman salak relatif tidak ada serta (3) tanaman salak mempunyai umur yang relatif panjang sehingga dapat memberikan hasil dalam jangka waktu yang lama.

Berbicara tentang tanaman salak, di wilayah Kabupaten Tasikmalaya sudah sejak lama terkenal ada suatu daerah menjadi sentra salak lokal yakni Kecamatan, Manonjaya dan Kecamatan Cineam. Kedua kecamatan ini terkenal sebagai penghasil salak potensial di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Pada masa kejayaannya salak di wilayah ini yakni sekitar tahun 1970 sampai tahun 1980an, salak menjadi komoditi unggulan, dan menjadi mata pencaharian masyarakat di wilayah Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam, bahkan sampai ke perbatasan Kabupaten Ciamis yakni Kecamatan Cimaragas. Hampir disepanjang jalan raya antara Kecamatan Manonjaya dan Kabupaten Ciamis melalui daerah Kec. Cimaragas dipenuhi dengan rimbunnya oleh pepohonan salak. Selain itu juga disetiap 100 meter dari jalan tersebut berdiriwarung-warung yang menjual buah salak dan hasil bumi lainnya. Salak yang dikenal dengan nama salak Manonjaya dengan rasanya manis dan sedikit sepet (keset), dengan daging buah tebal serta memiliki aroma harum. Selain itu juga pada masa kejayaan salak Manonjaya ini, produksinya (buah salak) bisa menembus beberapa daerah di Jawa Barat dan Provinsi lain bahkan waktu itu sempay menjadi komoditas ekspor untuk beberapa negara seperti Belanda, Amerika dan negara Eropah lainnya.

Namun demikian nampaknya masa kejayaan salak di wilayah Kecamatan Manonjaya dan sekitarnya makin hari semakin memudar. Saat ini deretan pepohonan salak di pinggir jalan antara Kecamatan Manonjaya dengan Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis sudah jarang dijumpai, pengepul dan bandar-bandar salak sudah mulai banyak yang beralih menjadi profesi lain. Selain itu juga beberapa petani salak sedikit-demi sedikit mulai mengganti tanamannya dengan tanaman lain seperti tanaman keras dari mulai tanaman albasia, jabon, jati putih, dll. Dengan mengganti tanaman salak dengan jenis tanaman keras ini dianggap akan memberikan harapan lebih baik ketimbang harus menanam pohon salak meskipun untuk bisa menikmati hasilnya paling cepat 3-5 tahun, namun harga dari jenis tanaman keras ini sangat menggiurkan para pemilik lahan di wilayah Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam. Selain mengganti dengan tanaman keras ada juga beberapa petani salak yang mengganti tanaman salaknya dengan tanaman *pepaya calipornia* dan tanaman pisang. Apabila dibandingkan dengan tanaman keras, tanaman ini (pepaya dan pohon pisang) bisa dengan cepat dalam memperoleh hasilnya. Adanya fenomena ini juga dipertegas dengan data yang dikemukakan Biro Pusat Statistik Kab. Tasikmalaya (2013) yang menyebutkan produksi salak Manonjaya semakin menurun dari tahun-ke tahun.

Adanya penurunan produksi salak lokal Manonjaya serta keenganan para petani salak untuk mempertahankan tanaman salaknya, mengundang keprihatinan dari berbagai pihak terutama para tokoh masyarakat, Dinas pertanian Kabupaten Tasikmalaya para aparat pemerintahan mulai dari desa sampai kecamatan. Hal ini dikarenakan jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, bukan suatu hal yang tidak mungkin beberapa tahun kedepan cerita tentang Manonjaya sebagai sentra salak lokal di wilayah priangan timur, mungkin hanya menjadi cerita dan catatan sejarah Kabupaten Tasikmalaya saja.

Untuk mengembalikan Manonjaya sebagai salah satu “sentra salak” di Kabupaten Tasikmalaya, harus menjadi perhatian serius pihak pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dan menjadi sebuah kebijakan publik serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Berkaitan dengan partisipasi masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam berbagai program pemerintah merupakan hal yang penting dan ini menunjukkan sebuah demokrasi telah berjalan. Apabila meminjam istilah Jurgen Habermas dalam Kariangga (2011) yang disebut demokrasi radikal yang menekankan unsur partisipasi dan kesetaraan setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan publik termasuk dalam hal ini keputusan untuk melestarikan tanaman salak Manonjaya yang sebagai ciri khas tanaman salak lokal Kabupaten Tasikmalaya.

Masih tentang partisipasi masyarakat, disebutkan bahwa dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan diperlukan adanya partisipasi masyarakat agar pemenuhan hak-hak

masyarakat tetap terpenuhi untuk pemecahan masalah dalam masyarakat untuk membangun daerahnya sendiri. Pengikutsertaan publik atau masyarakat yang terwujud dalam perencanaan yang partisipatif dan membawa keuntungan yang substantif, dimana keputusan publik yang diambil dapat membawa kepuasan masyarakat terhadap suatu proses pembangunan yang sedang berjalan.

Oleh karena demikian berangkat dari permasalahan tersebut di atas, peneliti bermaksud untuk mengkaji tentang komunikasi partisipatif masyarakat dalam upaya pelestarian tanaman salak lokal Manonjaya sebagai ciri khas tanaman hortikultura Kabupaten Tasikmalaya. Adapun mengenai pendekatan komunikasi partisipatif menurut UNESCO harus dijalankan melalui penyediaan akses media dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam masyarakat dalam sistem komunikasi yang dijalankan. Sebagai sebuah komunikasi yang berbasis kepada masyarakat, praktik komunikasi partisipatif memiliki tujuan tidak hanya mengakomodasi kepentingan masyarakat dalam bidang informasi saja. Namun juga menjadikan media sebagai peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dimana mereka hidup, peningkatan kepercayaan diri dan kekuatan masyarakat lokal dalam menghadapi permasalahan-permasalahan mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, upaya pihak pemerintah Kabupaten Tasikmalaya untuk melestarikan tanaman salak Manonjaya sebagai salah satu produk unggulan pertanian Kabupaten Tasikmalaya, memerlukan dukungan dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks komunikasi partisipatif berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri. Secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlibatan mental dan perasaan masyarakat dalam upaya melestarikan tanaman salak lokal Manonjaya.
2. Bagaimana kesediaan masyarakat untuk melakukan gerakan penanaman kembali salak di lingkungannya masing-masing.
3. Bagaimana tanggungjawab masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan tanaman salak sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Tasikmalaya.
4. Bagaimana proses komunikasi partisipatif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya melakukan pelestarian tanaman salak sebagai ciri khas tanaman unggulan Kabupaten Tasikmalaya.

Kemudian mengenai tujuan penelitian ini, ada beberapa tujuan yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterlibatan mental dan perasaan masyarakat dalam upaya melestarikan tanaman salak lokal Manonjaya.
2. Untuk mengetahui kesediaan masyarakat dalam melakukan gerakan penanaman kembali salak di lingkungannya masing-masing.
3. Untuk mengetahui tanggungjawab masyarakat dalam memelihara dan mempertahankan tanaman salak sebagai salah satu produk unggulan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui proses komunikasi partisipatif yang berlangsung dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya melestarikan tanaman salak sebagai ciri khas tanaman unggulan Kabupaten Tasikmalaya.

Ada dua manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi partisipatif dalam upaya pelestarian

tanaman salak Manonjaya sebagai salah satu tanaman unggulan Kabupaten Tasikmalaya yang saat ini sedang menghadapi kepunahan.

- b. Dapat memberikan pengalaman ilmiah bagi penulis dalam mengkaji tentang salak sebagai salah satu agro industri yang sedang dikembangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Manfaat Praktis
- a. Dapat memberikan masukan kepada pemerintah Kabupaten Tasik-malaya khususnya bagi Dinas Pertanian dalam upaya mendorong masyarakat petani salak di Wilayah Manonjaya dan Cineam melalui kegiatan penyuluhan pertanian dan kegiatan-kegiatan teknis lainnya.
 - b. Untuk memberikan masukan bagi para tokoh masyarakat, aparat desa dan kecamatan serta bagi para petani dalam upaya meningkatkan produk-produk pertanian termasuk dalam hal ini salak yang telah menjadi salah satu ciri khas dan produk unggulan di Kabupaten Tasikmalaya.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di dua wilayah yang menjadi sentra penghasil salak lokal di Kabupaten Tasikmalaya yakni Kecamatan Manonjaya yaitu di Desa Pasir Batang dan di Kecamatan Cineam yakni di Desa Cikondang dan dan Desa Pasir Mukti. Adapun kedua desa ini sebelumnya menjadi sentra penghasil salak, namun beberapa tahun belakangan ini tanaman salak banyak yang ditebang dan diganti oleh tanaman keras seperti tanaman albasia, Jabon, dll.

METODE PENELITIAN

Adanya keengganan dari sebagian petani salak lokal yang ada di wilayah Manonjaya untuk tidak meneruskan kegiatannya sebagai petani salak, bukanlah suatu masalah yang sederhana. Banyak faktor yang menyebabkan mereka memutuskan hal ini, mulai dari harga salak yang murah, pengetahuan tentang pemasaran rendah, maupun kemampuan dalam mengolah salak menjadi produk makanan lainnya. Oleh karena demikian untuk mengajak masyarakat Manonjaya berpartisipasi menanam kembali salak sebagai ciri khas daerahnya bukanlah suatu hal yang mudah. Oleh karena itu perlu adanya solusi yang tepat komprehensi dan efektif bagi pemecahan masalah tersebut.

Solusi yang dimaksud di atas hanya bisa dirumuskan jika masalah tentang mengapa para petani salak di wilayah Manonjaya enggan untuk melanjutkan sebagai petani salak, bisa dipahami secara mendalam dan ketahu akar permasalahannya. Dan ditemukan secara mendalam dan empatik serta dianalisis aspek sosial dan aspek ekonomi yang memicu mereka melakukan tersebut. Survey yang telah dilakukan Biro Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya dapat menjadi pintu masuk untuk mendalami hal tersebut. Oleh karena demikian peneliti menganggap metode campuran (*mixed method*) dianggap pantas untuk memabntu memecahkan masalah ini.

Mengenai pengertian penelitian campuran atau *mixed method* Denscombe sebagaimana yang dikutip Nusa Putra dan Hendarman (2013) dalam bukunya Metode Riset Campur Sari, mengatakan bahwa metode gabungan adalah suatu pendekatan kombinasi sebagai alternative terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Hakekatnya metode gabungan (*mixed method*) adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Berkaitan dengan metode gabungan atau campuran ini Hesse-Biber (2010 : 4) mengatakan bahwa metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data, karena dapat memadukan atau mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian tetap terjadi perbedaan

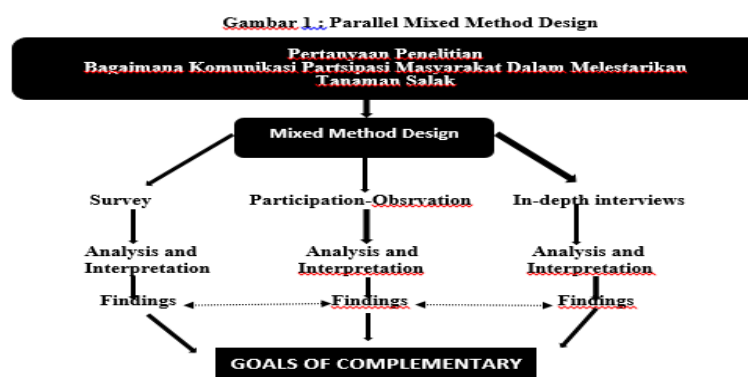
antara data kuantitatif dan kualitatif, namun kini keduanya tidak dipisahkan, tetapi justru dipadukan untuk saling memperkuat, menjeaskan dan memperdalam hasil penelitian.

Masih tentang penelitian campuran, salah satu pendapat lain yang lebih lengkap yang menjelaskan tentang metode gabungan (mixed method) ini dikemukakan oleh John W Creswell (2010 : 5) yang mengatakan :

Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkom-binasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan pencampuran (mixing) kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, ia juga melibatkan fungsi dari pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar ketimbang penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan pendapat dari Creswell, Andrew and Halcom, dll, Nusa Putra dan Herndarman (2013) merangkum sejumlah pendapat tentang penelitian campuran (mixed method) yang mengatakan bahwa penelitian campuran atau mixed method adalah merupakan perpaduan atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif mulai dari tataran atau tahapan pengumpulan dan analisis data, penggunaan teknik-teknik penelitian, rancangan penelitian, sampai pada tataran pendekatan dalam satu penelitian tunggal. Jadi dengan demikian suatu penelitian dikatakan penelitian campuran jika mengintegrasikan data, teknik, rancangan juga pendekatan kuantitatif dan data kualitatif dalam satu penelitian

Kemudian design yang digunakan dalam metode campuran (mixed method) ini penelitian menggunakan parallel mixed method. Dalam *design parallel mixed method* dimulai dari pernyataan penelitian (research question). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana partisipasi masyarakat dalam melestarikan tanaman salak lokal Manonjaya “. Selanjutnya untuk design campuran digunakan teknik pengumpulan data melalui survey yakni menggunakan kuantitatif, participant-observation (qualitative) serta in-depth interview (qualitative). Data yang terkumpul dari ketiga teknik ini selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Untuk selanjutnya temuan-temuan yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian bertujuan untuk saling melengkapi.



Sumber : Diadopsi dari Nusaputra dan Hendarman, 20013 : 73.

Teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode metode yang digunakan dalam proses perencanaan partisipasi pembangunan masyarakat adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisa dan

mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi-disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan dan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA), Pendekatan dalam RRA hampir sama dengan PRA antara lain : *secondary data review, direct observation, semi-structured interview, workshop dan brainstorming, transect, mapping, ranking and scoring, developing chronologies of local events, dan case studies.*

Kedua metode tersebut menggunakan wawancara bebas mendalam, fokus group diskusi/ FGD dan observasi lapangan. Adapun wawancara merupakan teknik komunikasi antara *interviewer* dengan *interviewee*. Terdapat sejumlah syarat bagi seorang *interviewer* yaitu harus responsif, tidak subjektif, menyesuaikan diri dengan responden dan pembicaraannya harus terarah. Di samping itu terdapat beberapa hal yang harus dilakukan *interviewer* ketika melakukan wawancara, yaitu tidak memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicaraan bersifat kontinyu, tidak terlalu sering meminta responden mengingat masa lalu, memberi pengertian kepada responden tentang pentingnya informasi

Dalam hubungan ini, selain dokumen yang tertulis, foto juga merupakan salah satu bahan dokumenter. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi. Tetapi dalam penelitian ini tidak digunakan kamera sebagai alat pencari data secara sembarangan, sebab orang akan menjadi curiga. Kamera digunakan ketika sudah ada kedekatan dan kepercayaan dari objek penelitian dengan terlebih dahulu meminta ijin ketika akan menggunakannya.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder diperoleh dari dinas pertanian Kabupaten, Penyuluh Pertanian, Tokoh masyarakat baik formal maupun non formal yang mengetahui tentang pertanian salak baik yang ada di wilayah Kecamatan Manonjaya maupun beberapa kecamatan lain yang ada di Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini membahas tentang model komunikasi partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tanaman salak lokal di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di dua kecamatan yang menjadi setra penghasil salak lokal yakni Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam. Kedua Kecamatan ini adalah merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Kabupaten Tasikmalaya secara geografis terletak di antara 7°02' dan 7°50' Lintang Selatan serta 109°97' dan 108°25' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah :

- a. Sebelah Utara : Kota Tasikmalaya dan Kab. Ciamis.
- b. Sebelah Selatan : Samudera Hindia.
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Garut.
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Ciamis.

Wilayah Kabupaten Tasikmalaya memiliki ketinggian berkisar antara 0-2.500 meter di atas permukaan laut (dpl). Sebagian besar bentuk wilayah adalah bergelombang sampai berbukit, kecuali di kecamatan-kecamatan bagian Utara yang berbukit sampai bergunung. Sedangkan mengenai temperature di Kabupaten Tasikmalaya pada daerah dataran rendah adalah 34°C dengan kelembaban 50%. Untuk daerah dataran tinggi mempunyai temperatur 18°-22°C dengan kelembaban berkisar antara 61%-73%.

Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam adalah merupakan dua kecamatan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Manonjaya memiliki luas sekitar 39.41 H² dengan jumlah desa sebanyak 12 desa dan jumlah penduduk sekitar 60.856 Jiwa. Sedangkan

Kecamatan Cineam memiliki luas sekitar 78.73 H² dengan jumlah desa sebanyak 10 buah desa dan jumlah penduduk sebanyak 37.621 Jiwa. Adapun mengenai desa yang merupakan sentra penghasil salak untuk wilayah Kecamatan Manonjaya berada di Desa Pasir Batang dan Untuk wilayah Kecamatan Cineam pada umumnya hampir merata namun yang paling banyak yaitu di Desa pasir Mukti, Desa Cikondang, Desa Cineam, dan Desa Ciampanan.

Dalam penelitian ini empat aspek yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan masalah model partisipasi komunikasi masyarakat dalam upaya pelestarian tanaman salak lokal di kabupaten Tasikmalaya. Adapun dari hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Aspek Keterlibatan Mental dan Perasaan Masyarakat Dalam melestarian Tamanan Salak.

Untuk menjelaskan tentang bagaimana keterlibatan mental dan perasaan masyarakat Manonjaya dan Cineam dalam melestarian tanaman salak ada baiknya jika peneliti, menjelaskan kembali tentang masalah tanaman salak ini secara umum. Salak merupakan tanaman asli Indonesia, yang sampai saat ini belum diketahui secara pasti sejak kapan tanaman tersebut dibudidayakan pertama kali. Hanya diduga tanaman salak ini sudah dibudidayakan sejak ratusan tahun silam. Tanaman salak memiliki nama ilmiah *Salacca edulis* Reinw dan termasuk famili *Palmae* serumpun dengan kelapa, kelapa sawit, aren (enau), palem, pakis yang bercabang rendah dan tegak. Batang salak hampir tidak kelihatan karena tertutup pelepah daun yang berduri yang tersusun rapat. Dari batang yang berduri itu, akan tumbuh tunas baru yang dapat menjadi anakan atau tunas bunga buah salak dalam jumlah yang banyak.

Tanaman salak dapat hidup bertahun-tahun, sehingga ketinggiannya dapat mencapai antara 1,5 – 8 meter, bergantung pada jenisnya. Dari akar yang tua dapat tumbuh tunas baru yang juga dapat ditangkarkan sebagai bibit. Tanaman salak termasuk golongan tanaman berumah dua (*dioceus*), yang artinya membentuk bunga jantan pada tanaman terpisah dari bunga betinanya. Dengan kata lain, setiap tanaman salak memiliki satu jenis bunga atau disebut tanaman berkelamin satu (*unisexualis*).

Salak Manonjaya memiliki bentuk dan ukuran yang bervariasi dari kecil, sedang sampai besar, Sedangkan warna salaknya coklat sampai kehitaman. Selain itu para petani salak pada tahun 1980 sampai dengan tahun 1990an mengalami masa kejayaan salak. Hampir semua tanah yang dimiliki penduduk di Kecamatan Cineam dan Kecamatan Manonjaya di tanami salak. Selain itu juga kedua wilayah ini yakni kecamatan Cineam dan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat adalah sebuah daerah yang subur akan hasil buah-buahan khususnya tanaman salak. Tanaman salak juga yang pernah jadi ciri khas yang ada di daerah ini.



Gambar 1. Salak Lokal Tasikmalaya

Namun demikian pada mulai akhir tahun 1990 masa kejayaan tanaman salak mulai memudar. Banyak para petani salak yang mengganti tanamannya dengan tanaman lain seperti tanaman keras. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mereka enggan bertahan sebagai petani salak. Hal ini juga seperti yang dikemukakan Jaka (53) yang mengatakan “ buah salak itu murah sekali , dan salah satu penyebab kenapa warga sekarang ini hampir menghilangkan tanaman buah salak karena harga yang sangat murah untuk ukuran (hitungan) untung ruginya memelihara tanaman salak , salah sebuah gambaran saja dari 1 hektare tanaman salak , hanya bisa menghasilkan uang Rp.3 jutaan pertahunnya , bila kita hitung dari perkilonya buah salak yang hanya di terima oleh tengkulak pasar Rp.500,-/Kg nya , dan bila kita hitung secara ekonomi maka kita lebih tertarik menanam pohon albiso di tanah satu hectare itu , ketika telah lima tahunan pohon itu di jual dengan jumlah pohon ratusan pohon misalnya , maka akan menghasilkan uang lebih dari Rp.25-50 Jutaan bila kita hitung untung dan ruginya memelihara buah salak “ ucapnya .

Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka tanaman salak lokal yang menjadi ciri khas kedua daerah ini lambat laun akan hilang. Oleh karena itu perlu membangun kesadaran masyarakat khususnya para petani salak tokoh masyarakat dan aparat desa dan kecamatan untuk mempertahankan salak sebagai tanaman khas yang ada di daerahnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa petani salak yang ada di Desa Pasirbatang Kecamatan Manonjaya, petani salak di Desa Pasirmukti, Desa Cikondang Kecamatan Cineam serta melakukan pertemuan dengan beberapa tokoh masyarakat dan aparat desa terungkap bahwa ada kekhawatiran di kalangan mereka jika Tanaman salak akan hilang dari wilayahnya. Berkaitan dengan hal tersebut pada umumnya para petani, tokoh masyarakat dan aparat desa merasa memiliki tanaman salak sebagai ciri khas tanaman yang ada di daerahnya, ada ada perasaan untuk ingin mempertahankan ciri khas ini. Namun demikian mereka juga keterlibatan dari pihak pemerintah baik pemerintah Desa, pihak Kecamatan serta Kabupaten Tasikmalaya dan pihak terkait lainnya untuk memberikan dukungan dan bimbingan teknis, sehingga para petani salak tidak selalu terpuruk dan dapat menikmati jerihpayahnya sebagai petani.

2. Kesiediaan Masyarakat Dalam Menanam Kembali Salak

Adanya kecenderungan sebagian para petani salak untuk mengganti tanaman salak oleh tanaman keras seperti albasia, jabon, manglid, dll telah menimbulkan keprihatinan pada sebagian tokoh masyarakat di wilayah Kecamatan Cineam dan Kecamatan Manonjaya. Namun mereka juga bisa memahami kepanapa para petani salak tidak mau mempertahankan tanaman salaknya. Selain harganya yang tidak menguntungkan bagi para petani juga kurangnya keterlibatan pihak pemerintah dalam pemberdayaan para petani salak dalam melakukan pengolahan hasil pertaniannya, sehingga para petani salak tidak bisa bertahan dengan harga yang selalu tekan murah oleh pembeli lokal, karena buah salak tidak bisa bertahan lama.

Mengenai kesiediaan masyarakat khususnya para petani salak untuk mulai menanam kembali salak di tanah miliknya, berdasarkan hasil wawancara dan observasi ke beberapa daerah yang menjadi sentra penghasil salak seperti Desa Pasirbatang dan Desa Pasirmukti dan Desa Cikondang diketahui bahwa beberapa petani salak sudah mulai menanam kembali tanahnya dengan bibit salak. Selain itu juga keterlibatan dinas pertanian dan pihak pemerintah Kecamatan dan Kabupaten dalam mendorong para petani salak untuk kembali menanam salak terlihat dari beberapa program penyuluhan dan pertemuan yang rutin dilakukan.

Keterlibatan dari tokoh-tokoh masyarakat dan juga sekaligus menjadi petani salak di wilayah ini telah mendorong anggota masyarakat lainnya untuk kembali menanam tanaman salak. Dalam beberapa pertemuan antara kelompok petani salak juga dibicarakan cara penanaman salak yang harus dirubah, sehingga jarak dan penataan tanaman salak juga terlihat rapi dan mudah untuk memeliharanya. Hal ini mereka lakukan karena mendapat masukan dan hasil peninjauan beberapa petani salak ke Magelang dengan melihat cara penanaman salak pondok yang terlihat rapi dengan jarak tanam yang teratur.

Selain itu juga dalam pertemuan ini para kelompok tani dan tokoh masyarakat dalam beberapa pertemuan membicarakan cara pengawetan hasil pertanian misalnya dalam bentuk asisan, dodol, dll serta juga membicarakan bagaimana mengoptimalkan potensi pengembangan tanaman salak lainnya untuk kerajinan, misalnya batang salak, dll. Hal ini berdasarkan masukan dari para peneliti dari LIPI yang pernah melakukan penelitian tentang pemanfaatan batang salak untuk kerajinan rumah tangga yang bisa dipasarkan dan menjadi mata pencaharian masyarakat.

3. Tanggungjawab Masyarakat Dalam Memelihara dan Menanam Kembali Tanaman Salak.

Semakin berkurangnya tanaman salak yang ada di wilayah Kecamatan manonjaya khususnya di desa Pasirbatang dan Kecamatan Cineam. Hal ini nampak terlihat dari sekamin berkurangnya warung-warung yang berjejer di pinggir jalan antara Desa Cilangkap sampai dengan Desar Desa Ancol Kecamatan Cineam yang menuju Ke Ciamis dan ke Banjar lewat jalan Manonjaya – Cimaragas. Selain itu juga indikator lainnya ada beberapa lahan tanah yang tadinya merupakan daerah pertanian salak telah berubah menjadi perumahan serta semakin berkurangnya jumlah buah salak di pengumpul salak dan pasar salak di Pasar Cineam dan Desa Pasir Batang.

Untuk mengatasi semakin berkurangnya produksi salak yang ada di Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam, telah mendorong beberapa petani salak dan tokoh masyarakat dan juga sekaligus merupakan petani salak untuk mempertahankan tanaman salak mereka yang belum punah dengan tetap menjaga dan memelihara tanaman mereka. Upaya lain yang mereka lakukan juga adalah dengan mencari bibit tanaman salak dengan mencoba memadukan antara tanaman salak lokal dengan salak pondoh. Dalam beberapa

pertemuan dengan kelompok petani salak dan dinas tenian dan pertamanan Kabupaten Tasikmalaya juga disinggung banyak cara persilangan antara tanaman salak lokal dan salak pondoh. Melalui cara ini para petani bermaksud ingin meningkatkan kualitas rasa salak loka yang awalnya agak kesat menjadi manis seperti salak pondoh namun tetap mempertahankan ciri khas salak lokalnya yang besar dan warna coklat kehitam-hitaman.

Keterlibatan para petani salak tokoh masyarakat dan pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Tanaman Kabupaten Tasikmalaya juga dengan diwujudkan bantuan penyediaan bibit salak serta penyuluhan cara penanaman dan pemeliharaan tanaman salak serta penolakan hasil pertanian buah salak. Upaya ini dilakukan untuk mendorong para petani salak untuk bangkit kembali dan mempertahankan tanaman salak sebagai ciri khas produk unggulan Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam.

4. Proses Komunikasi Partisipatif Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Untuk Menanam Tanaman Salak.

Konsep komunikasi partisipasi masyarakat sebuah konsep komunikasi pembangunan yang berasumsi bahwa pesan komunikasi tidak bersifat linier dari atas ke bawah seperti pada konsep pembangunan sebelumnya. Namun dalam komunikasi partisipasi ini masyarakat uturu terlibat dan aktif dalam membicarakan dan menentukan ide untuk pemecahan masalah. Dalam konteks upaya pelestarian tanaman salak lokal ini, Nampak terlihat bahwa ada keterlibatan dari para tokoh masyarakat, para petani untuk memecahkan masalah tentang semakin langkanya tanaman salak di wilayah Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cineam.

Upaya ini muncul atau datang dari pihak masyarakat dan untuk seterusnya dibicarakan dengan aparat pemerintah desa, pihak Kecamatan dan Pihak pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Proses komunikasi yang berlangsung diantara komponen-komponen tersebut sifatnya horizontal dan pihak pemerintah tidak dominan dalam kegiatan komunikasi ini seperti dalam komunikasi yang sifatnya top-down. Penggunaan media komunikasi sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini sudah digunakan seperti sms, telpon serta media sosial lainnya. Tujuannya adalah untuk memudahkannya dalam penyampaian pesan diantara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi ini.

Berbicara tentang komunikasi partisipatif, sebagaimana yang telah disebutkan pada bab awal bahwa dalam paradigma komunikasi partisipatif-horisontal ini, semua pihak yang terlibat berpartisipasi dalam proses komunikasi sampai dengan pengambilan keputusan. Komunikasi pendukung pembangunan dilaksanakan dalam model komunikasi horisontal, interaksi komunikasi dilakukan secara lebih demokratis. Dalam proses komunikasi, tidak hanya ada sumber atau penerima saja. Sumber juga penerima, penerima juga sumber dalam kedudukan yang sama dan dalam level yang sederajat. Karena itu kegiatan komunikasi bukan kegiatan memberi dan menerima melainkan “berbagi” atau “berdialog”. Isi komunikasi bukan lagi “pesan” yang dirancang oleh sumber dari atas, melainkan fakta, kejadian, masalah, kebutuhan yang dikodifikasikan menjadi “tema”. Dan tema inilah yang disoroti, dibicarakan dan dianalisa. Semua suara didengar dan diperhatikan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Maka yang terlibat dalam model komunikasi ini bukan lagi “sumber dan penerima” melainkan partisipan” yang satu dengan yang lain.

Dalam komunikasi partisipatif-horisontal, media –dalam wujud hardware (perangkat keras, alat-alat, mekanik) maupun software (perangkat lunak, program-program)– juga mengambil peranan penting. Tapi bukan sebagai sarana penyebar informasi atau pesan, melainkan sebagai sarana penyaji tema. Jadi dengan demikian dalam proses komunikasi partisipatif yang berlangsung dalam upaya pelestarian tanaman

salak lokal proses komunikasi sifatnya horizontal dan lebih bersifat sharing antara masyarakat petani, salak, pemerintah dan tokoh masyarakat.

PENUTUP

Komunikasi partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian salak lokal di Kabupaten Tasikmalaya sudah mulai berjalan. Dengan baik. Hal ini terlihat dengan mulai tumbuhnya keterlibatan mental dan perasaan masyarakat di kalangan para petani salak. Sedangkan dalam konteks komunikasi partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian tanaman salak lokal di Kabupaten Tasikmalaya terlihat dengan adanya upaya dari para petani salak, para tokoh masyarakat dalam turut membicarakan, memikirkan dan menentukan upaya pelestarian tanaman salak lokal yang menjadi salah satu tanaman komoditas unggulan di Kabupaten Tasikmalaya.

DAFTAR REFRENSI

- Adi, Isbandi, R., (2007), *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas (dari pemikiran menuju penerapan)*, Jakarta : FISIPUI Press.
- Admihardja, Kusnaka dan Hikmat Harry, (2001), *PRA (Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Bandung: Humaniora.
- Agustino, Leo, (2008), *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta
- Daniel, Moehar., Darmawati dan Nieldalina, April (2006), *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Karianga, Hendra, (2011), *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Persepektif Hukum dan Demokrasi)*, Bandung :PT. Alumni.
- Kumar, Somesh, (2002), *Methods For Community Participation : A Complete Guide For Practioners*, Unite Kingdom : Intermeidate Tehcnology Publication Ltd,.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina, M., (2001), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Putra, Nusa dan Hendarman. 2013. *Metode Riset Campur Sari : konsep, strategi dan aplikasi*, Jakarta , Indeks.
- Sastropoetro, R.A., Santoso (1988), *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: PT. Alumni.
- Servaes, J. 2001. *Participatory Communication research for Democracy and Social Change. dalam: Richards, M., P.N. Thomas, & Z. Naim. 2001. Communication and Development: The Freirean Connection. Hampton Press, Inc. Cresskill, New Jersey.*
- Servaes, J. 2002a. *By Way of Introduction. dalam: Servaes, J. Ed. 2002. Approaches to Development Communication. UNESCO. Paris.*
- Servaes, J. 2002. *Communication for Development Approaches of Some Governmental and Non-Governmental Agencies. dalam: Servaes, J. Ed. 2002. Approaches to Development Communication. UNESCO. Paris.*
- Siregar, Laila Nurhasanah. 2009. *Analisis Finansial Pengolahan Salak Dan Prosepek Pengembangan di Kabupaten Tapanuli Selatan*, Medan ; USU.
- Soetomo (2001). *Teknik Bertanam Salak*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Suharto, Edi, (2009), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: PT. Refika Aditama.